

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA TISTA, KECAMATAN KERAMBITAN, KABUPATEN TABANAN, BALI.

Febriyani Andini^{a,1}, I Putu Anom^{a,2}, I Gusti Agung Oka Mahagangga^{a,3}

¹febri0429@gmail.com, ²iputuanom@yahoo.com, ³okamahagangga@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

Tista Tourism Village located in Tabanan Regency, Tista Tourism Village has cultural attractions that are different from other tourist villages, namely Legong Andir Tista, Tista Tourism Village also has beautiful nature on the trekking route with a stretch of rice fields and views of Mount Batukaru.. Tourism development is carried out to complete facilities and add tourist attractions so that they are more varied and increase the number of visits. As tourism activities progress in Tista Tourism Village, there are several issues that plague tourism development. This research was carried out in order to find out what are the problems that are hindering the development of tourism in the Tista Tourism Village.

This study uses primary and secondary data. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and literature study. The technique of determining the sample used purposive sampling. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis

Problems in tourism development in Tista Tourism Village are divided into two, namely physical problems and non-physical problems. Physical problems include the completeness of facilities and markets such as public toilets for tourists, a tourism icon which is still under construction, and the access road to the Dudu tourism icon which still needs improvement. Meanwhile, non-physical problems include marketing that has not been maximized, the use of social media owned by the Tista Tourism Village has not featured its tourism products, only sharing tourism activities in the Tista Tourism Village.

Keyword: *problems, tourism development, tourism villages*

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali menjadi salah satu tujuan pariwisata unggulan di Indonesia bagi wisatawan domestik hingga wisatawan mancanegara. Budaya Bali yang begitu kuat dan kental dipadukan dengan keindahan panorama Pulau Bali yang tidak terbantahkan membuat banyak wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara tertarik datang untuk berlibur dan membuat Bali dianggap tepat untuk dijadikan destinasi wisata. Pariwisata di Bali berkembang pesat dengan tersedianya banyak pilihan seperti destinasi alam, budaya dan wisata buatan, banyaknya pilihan destinasi wisata menjadi modal dalam pengembangan kepariwisataan sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara tersebar keseluruh Bali, salah satunya adalah Kabupaten Tabanan. Kabupaten Tabanan terletak di selatan Pulau Bali. Kabupaten Tabanan memiliki suasana alami dan asri, hal ini memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan. Pariwisata di Tabanan berkembang dengan pesat, terdapat beberapa destinasi wisata yang terkenal berada di Kabupaten Tabanan yang membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung seperti Jatiluwih, Tanah Lot, Kebun Raya Eka Raya Bedugul, Pura Ulundanu Beratan dan sebagainya. Selain itu desa wisata menjadi program yang gencar dikembangkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Tabanan. Sebagaimana penjelasan dari Widiatmaja (2022) selaku Kepala Bidang Promosi Dinas Pariwisata Tabanan, sebagai berikut:

“bahwa pengembangan desa wisata di Kabupaten Tabanan gencar dikerahkan selain untuk menambah potensi wisata Kabupaten Tabanan juga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata Kabupaten Tabanan saat ini diarahkan ke Gunung Salak dan Belimbing dengan melihat potensi alam untuk healing atau pengelukan di Gunung Salak dan pada Desa Belimbing ada tracking dan persawahan tersasering.”

Di Kabupaten Tabanan terdapat dua puluh tiga desa wisata yang sudah memiliki Surat Keputusan dari Bupati Tabanan. Salah satu desa wisata yang sudah memiliki Surat Keputusan adalah Desa Wisata Tista dengan SK BUPATI TABANAN NO.180/319/03/HK & HAM/2016. Desa Wisata Tista memiliki beberapa atraksi wisata yang beragam berupa atraksi wisata alam, wisata budaya, dan wisata spiritual. Desa Wisata Tista memiliki persawahan yang luas yaitu sekitar 31,9910 Ha, pematangan persawahan yang luas dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai jalur *trekking* dan *cycling*. Tari Lengong Andir Tista merupakan atraksi budaya yang mengandung nilai-nilai religius, biasanya dipentaskan sebagai pementasan suci untuk kepentingan upacara ritual. Atraksi spiritual yang berada di Desa Wisata Tista yaitu Pura Beji, Pura Beji menjadi destinasi wisata spiritual yaitu *melukat*. Pada Pura Beji terdapat pancoran yang airnya sangat jernih dan terdapat kandungan mineral yang tinggi pada airnya. Desa Wisata Tista memiliki

alam yang indah dan penerimaan yang sangat besar dari masyarakatnya terhadap pariwisata, juga pariwisata sudah berjalan sejak tahun 2016 di Desa Wisata Tista namun adanya hambatan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Tista yang menyebabkan Desa Wisata Tista hanya memiliki sedikit jumlah kunjungan wisatawan.

Adapun tinjauan penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mahagangga dan Pujiwiyasnawa (2018), yang berjudul “Problematika Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli”. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nugroho dan Asriadi (2020), yang berjudul “Potensi dan Problematika Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Jurit Baru Di Kabupaten Lombok Timur)”. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wijana dan Damayanti (2021), yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Tista”. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Sharpley (2002), yang berjudul “Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus”. Melihat telaah hasil penelitian dan referensi yang sudah ada sebelumnya bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan dan di publikasikan, sehingga hal-hal tersebut menjadi urgensi untuk penelitian ini dilakukan. Penelitian ini mengenai analisis problematika pengembangan pariwisata yang ada di Desa Wisata Tista.

Dalam penelitian ini menggunakan teori serta konsep yang antara lain Konsep Pariwisata (Meyers dalam Suwena dan Widyatmaja, 2017) mengemukakan bahwa pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari daerah tinggal ke daerah wisata, dengan tujuan untuk bersenang-senang, menghabiskan waktu libur, memenuhi rasa ingin tahu dan tujuan-tujuan lainnya bukan untuk menetap atau mencari pekerjaan. Konsep Desa Wisata (Priasukmana dan Mulyadin, 2001), desa wisata diartikan sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian suasana pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan stuktur tata ruang desa yang khas. Konsep Komponen Produk Wisata (Cooper, 1995) bahwa terdapat empat komponen produk wisata yang harus dimiliki destinasi wisata, yaitu: *attraction*, *amenity*, *accessibility* dan *ancillary*. Konsep Problematika (Djaali, 2009) merupakan suatu kendala atau persoalan yang harus diselesaikan, dapat dikatakan bahwa masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dan sesuatu yang diharapkan, agar tercapai hasil yang maksimal masalah tersebut harus diselesaikan. Teori Tourism Area Life Cycle (Butler, 2006) ada tujuh fase siklus hidup wisata

yaitu eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, kelabilan, penurunan dan peremajaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan Bali. Jarak tempuh menuju Desa Wisata Tista dari Tabanan Kota kurang lebih sekitar delapan kilometer (8 KM), sedangkan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai kurang lebih sekitar tiga puluh empat kilometer (34 KM). Desa Wisata Tista berada pada lokasi yang strategis karena dilintasi jalan raya yang menghubungkan satu desa ke desa lainnya, dengan kondisi jalan yang sudah beraspal sehingga mudah diakses menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua.

Penelitian ini menggunakan jenis data Kualitatif (Moleong, 2007) data kualitatif berisi deskripsi dalam kata-kata, dokumen pribadi, hasil wawancara, dokumen resmi maupun video. Sumber penelitian ada dua yaitu Primer dan Sekunder, Sumber Data Primer (Sugiyono, 2014) data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan observasi langsung. Sumber Data Sekunder (Sugiyono, 2014) data sekunder berupa sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada wawancara (Sugiyono, 2014) mendefinisikan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti apa yang akan diperoleh, Observasi (Sugiyono, 2014) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati subjek penelitian secara langsung, Dokumentasi (Sugiyono, 2014) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mencatat catatan peristiwa yang terjadi dalam bentuk gambar, Studi Pustaka (Sugiyono, 2014) Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman, 1992) analisis data kualitatif terdiri dari empat tahapan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1 Gambaran Umum

Tista berasal dari kata, “Tis” yang artinya sejuk dan karena pengaruh dialek, maka berubah menjadi “Tista” (tis = sejuk dan ta = ya) yang berarti tempat yang memiliki suasana sejuk dan nyaman sehingga bisa digunakan untuk tempat beristirahat dan bersantai. Namun pada era modern ini TISTA menjadi akronim dari Tertib, Indah, Sejuk, Tenteram, Aman. Pada saat terbentuk sebagai sebuah desa penduduk hanya mendiami bagian timur pangkung, dan barat pangkung yang sekarang ini disebut dengan Daging Pangkung dan Dauh Pangkung. Setelah berdiri beberapa tahun menjadi sebuah desa, penduduk desa berkembang

dan menepati bagian selatan pada bagian timur pangkung yang mana merupakan daerah yang rendah atau disebut lebah dan sebagian lagi menepati bagian utara pada bagian barat pangkung yang dikelilingi oleh persawahan yang disebut carik, dan sekarang dikenal dengan nama Tista Lebah dan Tista Carik. Hingga saat ini terdapat empat banjar yang ada di Desa Tista, yaitu:

1. Banjar Dangin Pangkung (terletak di sebelah timur pusat pemerintahan Desa)
2. Banjar Dauh Pangkung (terletak di sebelah barat pusat pemerintahan Desa)
3. Banjar Lebah (terletak di sebelah selatan pusat pemerintahan Desa)
4. Banjar Carik (terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Desa)

Desa Wisata Tista merupakan desa yang terletak pada wilayah Kabupaten Tabanan, Kecamatan Kerambitan, Provinsi Bali. Terletak pada ketinggian dua ratus meter di atas permukaan laut. Jalur menuju Desa Tista dapat diakses dengan mudah, terletak sekitar tujuh kilometer atau 15 menit dari pusat Kota Tabanan dan ditempuh dengan perjalanan satu jam dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, Tuban. Luas Desa Tista adalah 52,00 hektare yang terbagi menjadi empat banjar yaitu Dangin Pangkung, Dauh Pangkung, Lebah, dan Carik. Berikut merupakan batas-batas wilayah Desa Tista secara geografis, yaitu:



Gambar 3.1 Batas Desa Tista

(Sumber: Pokdarwis Desa Wisata Tista, 2023)

Berdasarkan gambar 3.1 diatas berikut merupakan penjelasan mengenai batas wilayah desa:

1. Sebelah Utara : Subak Buluh
2. Sebelah Timur : Yeh Lating
3. Sebelah Selatan : Yeh Lating
4. Sebelah Barat : Desa Belumbang

Luas tanah yang termasuk wilayah Desa Tista menurut jenis tanahnya adalah sebagai berikut:

1. Tanah Sawah : 31,9910 ha
2. Pemukiman : 18,7800 ha
3. Tanah Fasilitas umum : 1,23 ha

Berdasarkan data Profil Desa Tista per bulan Mei 2023, Desa Tista memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.909 orang dengan jumlah KK sebanyak 602, laki-laki sebanyak 937 orang dan perempuan sebanyak 970 orang. Penduduk Desa Tista mayoritas menggunakan Bahasa Bali dan sebanyak 1.851 orang beragama Hindu, 17 orang beragama Protestan, 26 orang beragama Islam dan 15 orang beragama Katholik. Mayoritas penduduk Desa Tista

bermata pencaharian karyawan swasta dan petani, yang dijelaskan dibawah ini:

Tabel 3.1 Data Pekerjaan Penduduk Desa Tista

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Bidan	3
2	BUMN	2
3	Buruh	36
4	Dokter	5
5	Guru	17
6	Karyawan Swasta	474
7	Pedagang	83
8	Perawat	9
9	Petani	213
10	PNS	50
11	Polri	5
12	Wiraswasta	115
13	Sopir	15

Sumber: Kepala Desa Tista, 2023

Pada Tabel 3.1 dijabarkan mengenai pekerjaan masyarakat Tista, mayoritas dari masyarakat Desa Tista bekerja diluar desa. Mayoritas dari masyarakat Desa Tista bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 474 orang, 213 orang sebagai petani dan wirausaha sebanyak 115 orang.

3.2 Kondisi Eksisting Pariwisata di Desa Wisata Tista

3.2.1 Komponen 4A Pariwisata

1. Atraksi

Atraksi wisata merupakan sebuah modal penting yang dapat menarik wisatawan. Modal yang dimiliki oleh Desa Wisata Tista ada tiga yaitu sebagai berikut:

- Wisata alam, Desa Wisata Tista memiliki persawahan yang cukup luas yaitu 31,9910 hektar. Masyarakat lokal dan Pokdarwis Desa Tista memanfaatkan hamparan persawahan ini sebagai jalur *trekking*, yang bisa digunakan untuk *jogging* dan *cycling*. Jalur persawahan yang dilalui melewati Banjar Carik dan Banjar Dangin Pangkung.
- Wisata budaya merupakan bentuk dari pertunjukan atau tontonan karya seni, pertunjukan adat maupun upacara keagamaan yang memiliki nilai khas tersendiri. Desa Wisata Tista memiliki kesenian tari Lengong Andir dan kerajinan tangan Pande Besi.
- Wisata spiritual merupakan bentuk pariwisata menuju tempat suci yang bertujuan untuk melakukan kegiatan spiritual sembahyang ataupun meditasi dan istilah lainnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Atraksi wisata spiritual yang dimiliki Desa Wisata Tista merupakan bangunan suci yaitu Pura Beji.

2. Fasilitas

Fasilitas wisata merupakan perlengkapan yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada pada destinasi wisata. Hingga saat ini fasilitas di Desa Wisata Tista belum lengkap. Belum adanya penginapan atau homestay yang dibangun khusus untuk wisatawan. Namun sebagai penggantinya Pokdarwis menjadikan rumah masyarakat lokal sebagai penginapan, berikut merupakan salah satu ruangan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan dimanfaatkan sebagai akomodasi penginapan untuk wisatawan.

3. Aksesibilitas

Desa Wisata Tista memiliki akses yang cukup mudah dan memiliki infrastruktur jalan yang memadai karena searah dengan Pantai Pasut dan memungkinkan untuk dilewati dengan berbagai macam kendaraan bermotor seperti bus, mobil, dan motor. Untuk mencari informasi mengenai Desa Wisata Tista juga dapat diakses dengan mudah melalui jejaring internet, karena Desa Wisata Tista sendiri sudah memiliki *website*. Dalam *website* Desa Wisata Tista sudah tersedia informasi mengenai Desa Wisata Tista dan informasi untuk *booking* paket wisata. Selain *website* Desa Wisata Tista juga memiliki media sosial *Instagram* @desawisata_tista dan *Facebook* Desa Wisata Tista.

4. Kelembagaan

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Tista sebagai kelembagaan yang mengurus Desa Wisata Tista telah dibentuk pada tanggal 16 April 2016 diperkuat dengan SK Penetapan Pokdarwis yang dikeluarkan oleh Bupati Tabanan Nomor 180/274/03/HK&HAM/2016 (tanggal 19 September 2016), Adapun jumlah anggota Pokdarwis Desa Wisata Tista adalah 47 orang

3.2.2 Siklus Hidup Pariwisata Desa Wisata Tista

Berdasarkan teori siklus hidup pariwisata yang dikemukakan oleh Butler (2006:5) berikut ini merupakan fase siklus hidup pariwisata berdasarkan observasi di Desa Wisata Tista.

Tabel 3.2 Hasil Observasi Siklus Hidup Pariwisata Desa Wisata Tista

Tahap	Ciri-Ciri	Hasil Observasi	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1. Fase <i>Exploration</i> (Eksplorasi)	Sejumlah kecil wisatawan lokal dan wisatawan non lokal.		X
	Tidak adanya fasilitas khusus yang disediakan untuk pengunjung.		X
	Tatanan fisik dan sosial daerah tidak terpengaruh oleh pariwisata		X
2. Fase <i>Involvement</i> (Keterlibatan)	Kontak antara wisatawan dan penduduk lokal yang tinggi.	V	
	Sudah adanya iklan untuk menarik wisatawan.	V	
3. Fase <i>Development</i> (Pengembangan)	Adanya tuntutan kepada pemerintah atau lembaga terkait untuk peningkatan fasilitas penunjang wisata.	V	
	Jumlah wisatawan pada musim puncak wisata akan sama atau melebihi jumlah penduduk		X
	Kendali dan keterlibatan penduduk lokal mulai menurun		X
4. Fase <i>Consolidation</i> (Konsolidasi)	Atraksi alam dan budaya berkembang pesat dan dipasarkan secara luas		X
	Menurunnya jumlah wisatawan		X
	Perekonomian daerah akan terkait dengan pariwisata.		X
5. Fase <i>Stagnation</i> (Kelabilan)	Mulai adanya pertentangan dengan penduduk lokal dikarenakan ketidakpuasan.		X
	Akomodasi wisata meningkat dan menimbulkan masalah lingkungan dan sosial		X
	Atraksi alam dan budaya tergantikan dengan atraksi buatan		X
6. Fase <i>Decline</i> (Penurunan)	Citra dari kawasan wisata tidak lagi ideal.		X
	Mimat pasar menurun dan kawasan wisata tidak lagi menarik bagi wisatawan.		X
	Semakin banyak fasilitas wisata yang hilang.		X
7. Fase <i>Rejuvenation</i> (Peremajaan)	Adanya perubahan akomodasi wisata, seperti hotel atau vila yang berubah menjadi hunian sewa konvensional.		X
	Pemanfaatan sumber daya yang belum dimanfaatkan sebelumnya		X
	Perubahan total pada kawasan wisata		X
	Inovasi dan pengembangan baru akan dimulai untuk memperbaiki citra kawasan wisata		X

Sumber: Observasi Peneliti, 2023

Pada tabel 3.2 hasil observasi diatas siklus hidup pariwisata pada Desa Wisata Tista sesuai dengan ciri-ciri yang ada pada Fase *Involment*, sebelum Fase *Involment* ada Fase *Exploration* dengan ciri-ciri sejumlah wisatawan lokal dan non lokal, tidak adanya fasilitas wisata yang disediakan untuk pengunjung dan tatanan fisik dan sosial daerah tidak terpengaruh oleh pariwisata. Untuk ciri-ciri pertama pada Fase *Exploration* yang dimana adanya sejumlah wisatawan lokal dan non lokal sejak awalnya dibentuk dan diresmikan sebagai desa wisata sudah adanya wisatawan lokal dan non lokal yang berkunjung ke Desa Wisata Tista. Selanjutnya pada ciri-ciri kedua tidak adanya fasilitas wisata yang disediakan untuk pengunjung, sudah adanya fasilitas wisata di Desa Wisata Tista. Yang terakhir adalah tatanan fisik dan sosial daerah tidak terpengaruh oleh pariwisata, tatanan fisik sudah mulai terpengaruh dengan dibangunnya ikon wisata pada Tukad Tibulantang yaitu Ekowisata Dudu. Pada Fase *Involment* yang dimana pada Desa Wisata Tista kontak antara wisatawan dan masyarakat lokalnya cukup tinggi yang mana masyarakat desa sudah ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata, Seperti yang dijabarkan oleh Ibu Ni Made Citra Dewi yang menyebutkan bahwa:

“Masyarakat pasti kami libatkan dalam kegiatan pariwisata contohnya Pokdarwis berkoordinasi dengan masyarakat lokal untuk menyediakan ruangan untuk menginap wisatawan,

berkoordinasi dengan ibu-ibu PKK untuk menyediakan konsumsi dan mengajarkan cara membuat canang kepada wisatawan” (Hasil wawancara pada Senin, 22 Mei 2023 pukul 10:25 wita)

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat lokal sudah terlibat kegiatan pariwisata yang berjalan di Desa Wisata Tista seperti menyediakan ruangan di rumah untuk tempat menginap wisatawan, ibu-ibu PKK yang dilibatkan untuk mengelola konsumsi wisatawan, dan ibu-ibu PKK juga dilibatkan untuk mengajarkan cara membuat canang kepada wisatawan. Iklan untuk menarik wisatawan dilakukan melalui sosial media yang dimiliki Desa Wisata Tista yang mana Pokdarwis Desa Wisata Tista aktif membagikan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Tista melalui media sosial *Instagram* @desawisata_tista dan *Facebook* Desa Wisata Tista, pengelola juga menghubungkan *website* Desa Wisata Tista dengan media sosial *Instagram* dan *Facebook* agar memudahkan calon wisatawan dalam mencari informasi mengenai Desa Wisata Tista, paket wisata, harga paket wisata, dan informasi *booking* paket wisata Desa Wisata Tista.

Adanya tuntutan kepada pemerintah atau lembaga terkait, tuntutan yang diminta oleh Pokdarwis Desa Wisata Tista berupa perbaikan akses jalan menuju ikon wisata yang sedang dibangun kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, seperti yang dijelaskan oleh Pokdarwis Desa Wisata Tista yaitu Bapak I Nyoman Rata Wibawa, yaitu sebagai berikut:

“Terkait akses ke Dudu ini masih perlu diperbaiki karna jalannya juga sempit dan hanya cukup dilalui satu mobil saja, maka dari itu Pokdarwis sudah mengirimkan proposal ke pihak Dispar Tabanan untuk perbaikan dan pelebaran jalan, dan sudah disetujui akan mulai diperbaiki di akhir tahun ini” (Hasil wawancara pada Jum’at, 19 Mei 2023 pukul 11:44 wita)

Berdasarkan pernyataan tersebut, tuntutan yang diajukan oleh pihak Pokdarwis dikarenakan akses jalan ke Ekowisata Dudu belum memadai dikarenakan jalannya yang sempit, tuntutan tersebut diajukan oleh pihak Pokdarwis untuk meningkatkan aksesibilitas wisata Desa Wisata Tista kepada Dinas Pariwisata Tabanan dan akan mulai perbaikan pada akhir tahun.

3.3 Problematika Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Tista

Berdasarkan penjabaran mengenai kondisi eksisting pariwisata diatas ditemukan dua problematika utama yang menghambat pengembangan pariwisata Desa Wisata Tista. Berikut merupakan problematika pada Desa Wisata Tista.

Tabel 3.3 Problematika Pariwisata Desa Wisata Tista

Komponen Produk Pariwisata 4A	Problematika	Jenis Problematika	
		Fisik	Non Fisik
Attraction	Belum rampungnya ikon wisata	V	
Amenity	Belum adanya akomodasi wisata (penginapan) yang khusus untuk wisatawan	V	
	Fasilitas wisata yang belum lengkap (Toilet dan Ruang Ganti)	V	
Accessibility	Akses menuju ikon wisata yang belum memadai	V	
Ancillary	Pemasaran yang kurang efektif		V
	Belum adanya pelatihan untuk masyarakat yang terlibat pariwisata		V

Sumber: Observasi Peneliti, 2023

Pada Tabel 3.3 dijabarkan bahwa pertama, problematika fisik yang meliputi belum rampungnya ikon wisata, aksesibilitas menuju ikon wisata yang belum memadai, fasilitas wisata yang belum lengkap, dan kurangnya akomodasi wisata. Kedua, ada pula problematika non fisik seperti belum pemasaran yang kurang efektif dan minimnya pelatihan bagi para pelaku usaha wisata maupun masyarakat lokal yang terlibat kegiatan pariwisata.

IV. KESIMPULAN

Komponen pariwisata yang dimiliki Desa Wisata Tista cukup lengkap dan memenuhi semua Komponen Pariwisata 4A yaitu *Attraction* yang dimiliki Desa Wisata Tista meliputi wisata alam, wisata budaya, dan wisata spiritual. *Amenity* yang dimiliki Desa Wisata Tista cukup memadai namun belum adanya *homestay*, *villa* ataupun penginapan yang dibuat khusus untuk wisatawan, sebagai gantinya pengelola menyediakan rumah warga yang bisa ditinggali sebagai tempat bermalam wisatawan, untuk fasilitas warung makan sudah cukup banyak tersedia di dekat jalan utama Desa Wisata Tista. *Accessibility* menuju Desa Wisata Tista sudah memadai dan dapat dilewati berbagai macam kendaraan, untuk mencari informasi mengenai Desa Wisata Tista pun cukup mudah dikarenakan Desa Wisata Tista sudah memiliki *website*. *Ancillary* yang dimiliki Desa Wisata Tista yaitu Pokdarwis sudah dibentuk sejak 16 April 2016 dengan anggota awal sebanyak 47 orang. Saat ini pariwisata yang sudah berjalan di Desa Wisata Tista berdasarkan *Tourism Area Life Cycle* ada pada tahap *Involvement*. Berdasarkan penjabaran mengenai problematika pariwisata yang ada di Desa Wisata Tista, terdapat dua problematika utama yang menghambat pengembangan pariwisata. Pertama, problematika fisik yang meliputi belum selesainya pembangunan ikon wisata, kurangnya fasilitas wisata seperti toilet umum, belum adanya akomodasi wisata seperti *villa* ataupun *homestay*, dan perlu adanya pengawasan untuk atraksi wisata alam *trekking* dan pengawasan pada pancoran yang ada di Pura Beji. Kedua, terdapat juga problematika non fisik seperti pemasaran yang kurang efektif dan juga minimnya

pelatihan bagi masyarakat lokal yang terlibat pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler. (2006). *The Tourism Area Life Cycle Volume 1 Applications and Modifications*. Clevedon: Channel view Publications.
- D. Purwanggono. 2009. Konsep Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, (online), Vol. 4, No 2.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nugroho, M. S., & Asriadi, L. 2020. Potensi Dan Problematika Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Jurit Baru Di Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), 63-70.
- Pujiwiyasnawa, I., & Mahagangga, I. 2019. Problematika Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
- Sharpley, R. 2002. Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus. *Tourism Management*, 23(3), 233–244.
- Suardana, I. W., Ariani. 2011. Penataan Kemitraan dan Kelembagaan Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Udayana Mengabdi*, Vol. 10(1), 41-45.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.